



Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Sikap *Caring* Mahasiswa Keperawatan Universitas Padjadjaran  
(Francisca Sri Susilaningsih, Valentina Belinda Marlianti Lumbantobing, Marisa Mar'atus Sholihah)

Gambaran Pengetahuan Remaja tentang Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender (LGBT) di SMA X Garut  
(Nunu Nugraha, Efri Widianti, Sukma Senjaya)

*Early Skinning Hiperurisemia* dengan Faktor Resiko Gagal Ginjal Akut di Wilayah Kelurahan Cipageran  
(Tria Firza Kumala, Asep Badrujamaludin)

Efektivitas Mobilisasi Miring Kiri Miring Kanan dalam Upaya Pencegahan *Pressure Injury*  
pada Pasien Sepsis di Ruang Instalasi Pelayanan Intensif  
(Tiurmauli Rotua Simanjuntak, Agus Purnama)

Analisis Perilaku Etik Kepala Ruangan pada Rumah Sakit di Jakarta: Studi Kasus  
(Nurhayati, Hanny Handiyani, Krisna Yetti, Nurdiana)

Gambaran Kepatuhan Minum Obat ARV pada Anak dengan HIV/AIDS  
(Dewi Srinatania, Doni Sukarya, Linlin Lindayani)

Gambaran Kepatuhan Minum Obat pada Pasien TB di Wilayah Puskesmas Kecamatan Cimaung  
(Herdiman, Dian Rahman, Linlin Lindayani)

Gambaran Tekanan Darah pada Lansia Hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Kademangan  
Kabupaten Cianjur  
(Nyayu Nina Putri C., Intan Meriyani)

JURNAL KEPERAWATAN KOMPREHENSIF	VOL. 6	NO. 1	Hal. 1-69	Bandung Januari 2020	ISSN 2354-8428  e-ISSN 2598-8727
------------------------------------	--------	-------	-----------	----------------------------	--

# GAMBARAN PENGETAHUAN REMAJA TENTANG LESBIAN, GAY, BISEKSUAL, DAN TRANSGENDER (LGBT) DI SMA X GARUT

Nunu Nugraha<sup>1</sup>, Efri Widiyanti<sup>2</sup>, Sukma Senjaya<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Fakultas Keperawatan Universitas Padjadjaran

Email: [nunugraha65@gmail.com](mailto:nunugraha65@gmail.com)

---

## Abstrak

Tercapainya kematangan seksual pada remaja akhir memunculkan dorongan seksual yang memicu remaja untuk memenuhi kebutuhan seksualnya bahkan melakukan hal yang tidak pantas untuk dilakukan. Apabila tidak tercapai akan terjadi kebingungan peran pada masa remaja yang akan menyebabkan remaja mengembangkan perilaku menyimpang. Salah satu perilaku menyimpang yang mungkin terjadi adalah perilaku lesbian, gay, biseksual, dan transgender. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran pengetahuan remaja tentang lesbian, gay, biseksual, dan transgender. Penelitian ini deskriptif kuantitatif. Populasi pada penelitian ini siswa-siswi kelas XI-XII di SMA X Garut. Sampel pada penelitian ini menggunakan *stratified random sampling* sebanyak 266 siswa. Data dikumpulkan dengan instrumen yang terdiri dari 26 item pertanyaan. Data dianalisis dengan analisa deskriptif dan disajikan dalam bentuk presentase. Hasil penelitian ini diketahui bahwa tingkat pengetahuan remaja tentang lesbian, gay, biseksual dan transgender adalah sebagian besar responden pengetahuan baik sejumlah 221 responden (83,1%). Simpulan penelitian ini bahwa sebagian besar responden dalam kategori pengetahuan yang baik.

**Kata Kunci:** LGBT, Pengetahuan, Remaja

## Abstract

*Achieving sexual maturity in late adolescents raises sexual urges that trigger adolescent to fulfill their sexual needs and even do things that are not appropriate to do. When not achieved there will be confusion of roles in adolescence that will cause youth to develop deviant behavior. One of the deviant behaviors that may occur is lesbian, gay, bisexual, and transgender behavior. This study aims to determine the description of adolescent knowledge about lesbian, gay, bisexual, and transgender. This research is descriptive quantitative. The population in this study were student of class XI-XII at SMA X in Garut. The sample in this study used stratified random sampling of 266 student. Data was collected with instrument consisting of 26 items of questions with the results of validity and reliability test with cronbach alpa (0,945). Data were analyzed by descriptive analysis and presented in the form of percentages. The results of this study, it is known that the level of knowledge of adolescents about lesbian, gay, bisexual and transgender is the majority of respondents have good knowledge as many as 221 respondents (83.1%). The conclusion of this study is that the majority of respondents in the category of good knowledge.*

**Keywords:** LGBT, Knowledge, Adolescent

## PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan suatu periode transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Masa remaja merupakan waktu kematangan fisik, kognitif, emosional dan sosial yang cepat pada anak laki-laki dan wanita untuk mempersiapkan diri menjadi individu dewasa (Wong, 2009). Menurut Robert dalam Sumantri (2012), salah satu tugas perkembangan remaja, yaitu:

memperoleh hubungan-hubungan baru dan lebih matang dengan sebaya dari kedua jenis kelamin, memperoleh peranan sosial dengan jenis kelamin individu, menerima fisik diri dan menggunakan badan secara efektif, memperoleh kebebasan diri melepaskan ketergantungan diri dari orang tua dan dewasa lainnya, melakukan pemilihan dan persiapan untuk jabatan, memperoleh kebebasan ekonomi, persiapan perkawinan dan kehidupan berkeluarga, mengembangkan

keterampilan intelektual dan konsep-konsep diperlukan sebagai warga negara yang baik, memupuk dan memperoleh perilaku yang dapat dipertanggung jawabkan secara sosial, memperoleh seperangkat nilai dan sistem etika sebagai pedoman berperilaku.

Dengan remaja memahami tugas perkembangannya, diharapkan remaja mampu berperan baik dalam menerima keadaan fisiknya, mencapai kemandirian emosional, menjalin hubungan dengan lawan jenisnya, mengetahui kemampuan dirinya sendiri dan mengembangkan perilaku sosial yang bertanggung jawab. Pertumbuhan fisik pada remaja ditandai dengan munculnya tanda-tanda seks primer dan sekunder. Tercapainya kematangan seksual pada remaja akhir, memunculkan dorongan seksual yang memicu remaja untuk memenuhi kebutuhan seksualnya bahkan melakukan hal yang tidak pantas untuk dilakukan. Kondisi ini akan mengakibatkan remaja rentan terhadap berbagai godaan dilingkungan pergaulannya, remaja cenderung ingin tahu dan mencoba apa yang dilakukan oleh orang dewasa.

Perkembangan remaja yang tidak terkendali menyebabkan timbulnya permasalahan pada remaja. Masalah yang paling menonjol dialami pada kalangan remaja adalah masalah kesehatan reproduksi yaitu NAPZA (Narkotika, Psikotropika dan Zat adaptif lainnya), HIV/AIDS dan perilaku seksual remaja (BKKBN, 2009). Seiring perubahan zaman yang semakin maju dan perubahan sosial dimasyarakat, terdapat penyimpangan atau kelainan pada perilaku manusia termasuk dalam aktivitas seksual dan termasuk perilaku penyimpangan seksual remaja. Penyimpangan seksual yang dialami oleh remaja berupa LGBT (Nugraha, 2017).

LGBT merupakan singkatan dari lesbian, gay, biseksual dan transgender. Lesbian yang dapat diartikan sebagai golongan individu yang dilahirkan secara

biologis sebagai wanita, namun tertarik kepada wanita yang lain dari segi kecenderungan perasaannya maupun keinginan seksualnya, gay adalah golongan yang dilahirkan secara biologis sebagai laki-laki, namun tertarik kepada sesama laki-laki yang lain, baik dari segi kecenderungan perasaannya maupun keinginan seksualnya, biseksual adalah seseorang yang mempunyai kecenderungan untuk tertarik kepada laki-laki maupun perempuan pada saat bersamaan. Sehingga kaum biseksual dapat menjalankan aktivitas seksual dengan dua orang yang berlainan kelamin, transgender berbeda dengan golongan gay, lesbian dan biseksual karena golongan transgender tidak berorientasi pada dominasi kecenderungan perasaan maupun seksual pada sesama jenis, melainkan lebih kepada aspek identitas diri (Nugraha, 2017).

Pengertian lesbian menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yaitu wanita yang mencintai atau merasakan rangsangan seksual sesama jenisnya. Gay adalah laki-laki yang mencintai atau merasakan rangsangan seksualnya sesama jenisnya. Menurut Behrman dkk (2012), homoseksual adalah daya tarik romantis dan fisik terhadap seseorang dari jenis kelamin yang sama, telah terjadi pada seluruh umur pada sekitar 5% pria dan wanita. Sedangkan pengertian biseksual menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah ketertarikan kepada kedua jenis kelamin baik perempuan maupun laki-laki dan transgender yaitu mengganti jenis kelamin dengan operasi.

Perilaku LGBT dikatakan suatu bentuk perilaku penyimpangan seksual karena tidak sesuai dengan orientasi seksual seharusnya. Hasil penelitian Budiarty (2011), saat ini lesbian sudah terang-terangan menampakan keberadaan mereka, kaum gay, biseksual dan transgender juga sedikit banyak melakukan

kegiatan-kegiatan yang membuat keberadaan mereka diketahui oleh masyarakat luas.

PBB menyatakan di tahun 2011 jumlah LGBT di Indonesia mencapai 3 juta orang, jumlah LGBT mencapai 3% jumlah penduduk Indonesia 7,5 juta orang (PBB, 2012). Pada tahun 2012 di Indonesia LGBT tercatat sebanyak 1.095.970 gay baik yang tampak maupun tidak, lebih dari 5% (66.180) mengidap HIV (Kemenkes, 2012). Berdasarkan data statistik pemerintah Indonesia tahun 2016 bahwa jumlah kaum gay mengalami peningkatan mencapai 10-20 juta orang. Adapun data yang tercatat di Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) Kab Garut (2018), jumlah kaum gay mencapai 132 orang sedangkan pada tahun 2017 jumlah kaum gay hanya 96 orang.

Menurut hasil penelitian Megasari, Ardhiyanti dan Syukaisih (2017) di Kota Pekanbaru, motivasi seseorang menjadi LGBT adalah mencari sensasi kasih sayang yang belum pernah mereka dapatkan sebelumnya. Mereka beranggapan bahwa inilah jalan hidup mereka yang telah diatur oleh Tuhan Yang Maha Esa dan tidak berdosa jika perilaku LGBT terus dijalani karena mereka beranggapan bahwa perilaku ini tidak akan bisa berubah menjadi normal. Adapun hasil penelitian Lestari (2012) di Kota Yogyakarta, penyebab seseorang memilih jalan hidup sebagai homoseksual adalah trauma percintaan dengan lawan jenis yang dirasakan cukup mendalam oleh laki-laki sehingga memilih pasangan yang sejenis dengan harapan rasa sakitnya tidak terulang.

Menurut Skinner (1938) dalam Maulida (2012) mengatakan bahwa perilaku sehat (healthy behavior) adalah respon seseorang terhadap stimulus atau objek yang berkaitan dengan sehat-sakit, penyakit, dan faktor-faktor yang mempengaruhi kesehatan seperti lingkungan, makanan, minuman, dan pelayanan kesehatan. Menurut Green (1980)

dalam Pertiwi dan Bantas (2012) ada beberapa faktor terbentuknya perilaku kesehatan yaitu: Faktor predisposisi (*predisposing factors*) adalah faktor pencetus timbulnya perilaku seperti pikiran dan motivasi untuk berperilaku yang meliputi pengetahuan, sikap, kepercayaan, keyakinan, faktor demografis (status ekonomi, umur, jenis kelamin), nilai-nilai dan persepsi yang berhubungan dengan motivasi individu untuk berperilaku. Faktor pemungkin (*enabling factors*) adalah faktor yang mendukung timbulnya perilaku sehingga motivasi atau pikiran menjadi kenyataan. Faktor penguat (*reinforcing factors*) adalah faktor yang menentukan apakah tindakan kesehatan memperoleh dukungan atau tidak, *reinforcing* ini juga merupakan sumber yang sangat penting untuk terbentuknya perilaku yang berasal dari orang lain. Merupakan kelompok referensi dari perilaku seperti keluarga, teman sebaya, guru dan petugas kesehatan.

Setiap individu memiliki caranya masing-masing yang berbeda dalam mengambil tindakan untuk pencegahan maupun penyembuhannya terhadap gangguan kesehatan, tindakan ini tergantung pada kepercayaan individu dalam mengambil tindakan apakah akan menggunakan akses pelayanan kesehatan atau tidak. Kepercayaan ini berkaitan dengan kognitif, seperti pengetahuan tentang masalah kesehatan dan persepsi individu mengenai gejala penyakit yang dirasakannya. Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (*overt behavior*). Pengetahuan berhubungan dengan jumlah informasi yang dimiliki seseorang, semakin banyak informasi yang dimiliki oleh seseorang semakin tinggi pula pengetahuan yang dimiliki seseorang (Notoatmodjo, 2010).

Perilaku mempunyai beberapa faktor yang mempengaruhi remaja dalam berperilaku seksual menyimpang yaitu

pengetahuan. Pengetahuan ini memerlukan suatu pembelajaran melalui pendidikan baik secara formal maupun nonformal, seperti halnya melalui pengalaman dalam hal berinteraksi dengan keluarga ataupun dari orang lain. Pengalaman dari pribadi yang dapat digunakan dalam upaya memperbaiki dengan mengulang kembali pengalaman mencegah perilaku menyimpang. Adapun hal penting dalam mencegah perilaku tersebut dengan pendidikan kesehatan sehingga remaja dapat berperilaku positif. Sangat diperlukan perhatian khusus dari semua pihak termasuk pihak perguruan tinggi, seperti perguruan tinggi ilmu kesehatan untuk memberikan pengetahuan tentang seksual (Gustini, 2015).

Berdasarkan hasil penelitian Endarto dan Purnomo (2013) di SMK Negeri 4 Yogyakarta, sebagian besar remajanya berperilaku seksual baik sebanyak 164 responden 64%, yang berperilaku kurang baik sebanyak 67 responden 26% dan yang berperilaku cukup baik 26 responden 10%. Bahwa rata-rata responden penelitian memiliki perilaku seksual yang baik, hal tersebut disebabkan oleh adanya pengetahuan yang baik khususnya tentang kesehatan reproduksi. Serta sudah adanya kegiatan Kesehatan Reproduksi Remaja di Wilayah Kelurahan Keparakan, sehingga remaja di daerah tersebut rata-rata memiliki perilaku seksual yang baik.

Pergeseran nilai dalam cara bergaul para remaja yang bebas dan cenderung tanpa batas, selain ada dampak baik dan buruk dalam globalisasi dan pengaruhnya pada remaja hal ini disebabkan dorongan seksual yang sedang berkembang pada remaja. Perilaku seks pada remaja yang tidak sehat dapat berakibat buruk bagi remaja misalnya: syphilis, hepatitis B, infeksi menular seksual, HIV/AIDS dan gangguan psikologis. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Susila (2018), bahwa dari hasil tingkat

pengetahuan remaja tentang penyimpangan perilaku seks di desa dan di kota menunjukkan tingkat pengetahuan remaja tentang perilaku seks menyimpang sebagian besar responden mempunyai pengetahuan cukup tentang perilaku seks menyimpang di SMA Yapita Surabaya 54 (52,4%), dan di MA Roudlotul Muta'abidin Lamongan 36 (53,7%) remaja dengan pengetahuan cukup. Adapun hasil penelitian yang dilakukan oleh (Dunji, Pantovi, Vukopi, & Ranjelovi, Et al 2012), peserta laki-laki lebih rendah pengetahuan tentang homoseksualitas dan kecenderungan lebih tinggi untuk menstigmatisasi berorientasi homosesksual individu.

Perilaku seksual menyimpang yang beresiko mulai marak dikalangan remaja di Indonesia saat ini. Hal ini disebabkan karena banyaknya dari mereka tidak memahami dampak negatif dari perilaku seksual menyimpang yang tidak diperbolehkan tersebut, adanya sistem komunikasi global yang mudah didapatkan akan menyebabkan terjadi perubahan besar pada norma seks utamanya remaja. Perilaku LGBT mempunyai beberapa dampak pada kesehatan menurut hasil penelitian Rokhmah (2015), menjelaskan gaya hidup para lesbian, gay, biseksual tercermin dalam melakukan aktifitas seksualnya seperti: bergonta ganti pasangan, tidak menggunakan kondom serta melakukan seks anal dan oral. Hal ini menyebabkan kehidupan lesbian, gay, biseksual sangat rentan dan beresiko terjadinya kekerasan psikologi dan seksual. Yang berdampak kemungkinan penularan dan penyebaran penyakit IMS (Infeksi Menular Seksual) dan HIV/AIDS.

Berdasarkan hasil penelitian di Amerika (2011) bahwa penayangan seks ditelivisi telah mempengaruhi perilaku seks remaja, hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 20% remaja usia 17 tahun telah melakukan yang sudah bersenggama (*intercourse*), 40%

remaja tahun mulai meraba payudara, dan terdapat 20% remaja usia 17 tahun meraba genitalia (Diene M, 2011 dalam Sari, 2013). Adapun dari hasil *sexual behavior survey* (2011) yang dilakukan di 5 kota besar yaitu Jabodetabek (Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, Bekasi), Surabaya dan Bali menunjukkan bahwa 39% remaja sudah berhubungan seksual pada usia 15-19 tahun, sisanya 61% berusia 20-25 tahun.

Peran perawat sebagai pendidik/*educator*, cara untuk membantu remaja dalam meningkatkan pengetahuan yang luas bagi remaja yang diberikan oleh perawat komunitas salah satunya edukator melalui pendidikan kesehatan tentang cara mencegah perilaku menyimpang seksual, sehingga terjadi perubahan perilaku remaja setelah dilakukan pendidikan kesehatan (Hidayat, 2009).

Pemberitaan Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender di SINDOnews.com (2018) dengan judul berita “Jumlah Gay di Garut mencapai 2.490 orang, pecinta sesama jenis alias gay atau laki suka laki (LSL) berada di Kabupaten Garut. dijelaskan pula bahwasannya tren gay di Garut didominasi oleh orang-orang berusia muda yang masih berstatus pelajar berusia 14-18. Berdasarkan survey peneliti ke beberapa SMA dan SMK yang ada di Garut Kota. Permasalahan yang sering muncul yaitu: siswa yang sering bolos, perilaku merokok, dan diare. Hasil studi pendahuluan peneliti dari hasil wawancara dengan guru bimbingan dan konseling (BK) didapatkan observasi bahwa di SMA X Garut pernah ada kasus sepasang perempuan pernah berciuman antar sesama perempuan, kasus tersebut terjadi kurang lebih beberapa tahun kebelakang menurut penuturan guru BK maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang

Gambaran pengetahuan remaja tentang LGBT di SMA X Garut.

## METODE PENELITIAN

Rancangan penelitian ini menggunakan deskriptif kuantitatif dengan teknik *Propotionate stratified random sampling*, populasi pada penelitian ini berjumlah 799 orang dan sampel yang terlibat pada penelitian ini sebanyak 266 orang responden. Responden yang di ambil adalah kelas XI-XII IPA dan IPS dikarenakan kelas X sedang melakukan Masa Orientasi Siwa. Didapatkan jumlah sampel pada kelas XI IPA 96 sampel dengan jumlah laki-laki 29 orang dan jumlah perempuan 67, kelas XI IPS 49 sampel dengan jumlah perempuan 29 orang dan jumlah laki-laki 20. Sedangkan untuk kelas XII IPA terdapat 91 sampel dengan jumlah laki-laki 30 dan 61 perempuan, kelas XII IPS dengan sampel 30 yaitu laki-laki 14 orang dan perempuan 16 orang. Pengumpulan data dilaksanakan pada bulan Juli 2019 di SMA Negeri Garut. Instrumen pada penelitian ini dikembangkan oleh peneliti dengan jumlah pertanyaan 26 item menggunakan skala guttman yang telah dilakukan uji validitas dan reliabilitas maka didapatkan hasil *croncbach alpha* sebesar 0,945. Penelitian ini telah mendapatkan persetujuan Etik Penelitian Universitas Padjadjaran dengan Nomor: 768/UN6.KEP/EC/2019.

## HASIL PENELITIAN

Berdasarkan tabel 1 berikut diperoleh data karakteristik demografi bahwa seluruh responden (100%) pada tahap perkembangan remaja pertengahan (usia 16-18 tahun). Berdasarkan jenis kelamin sebagian kecil didominasi oleh perempuan yaitu 26 orang lebih banyak di bandingkan laki-laki.

**Tabel 1.**  
**Distribusi Frekuensi Karakteristik Demografi Remaja di SMA X Garut (n=266)**

	Karakteristik	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Jenis kelamin	Laki-laki	120	45,1 %
	Perempuan	146	54,9 %
Usia	16 tahun	101	38,0 %
	17 tahun	152	57,1 %
	18 tahun	13	4,9 %
Kelas	11	146	54,9 %
	12	120	45,1 %

**Tabel 2.**  
**Distribusi Frekuensi Pengetahuan Remaja Tentang Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender di SMA X Garut (n=266)**

	Karakteristik	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Pengetahuan LGBT	Baik	221	83,1
	Cukup	41	15,4
	Kurang	4	1,5

Berdasarkan tabel 2 didapatkan hasil bahwa hampir seluruhnya remaja memiliki pengetahuan dalam kategori baik sebanyak 221 responden dengan persentase 83,1%. Pengetahuan LGBT dengan kategori cukup hanya sebagian kecil 41 responden dengan persentase 15,4%, sama halnya dengan pengetahuan LGBT yang berada dikategori kurang hanya sebagian kecilnya saja sebanyak 4 responden dengan persentase 1,5%.

**Tabel 3**  
**Distribusi Frekuensi Pengetahuan Remaja Tentang Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender Berdasarkan Komponen Pengetahuan**

Komponen Pengetahuan tentang LGBT	Kategori					
	Baik		Cukup		Kurang	
	f	%	f	%	f	%
Pengertian LGBT	207	77,8	56	21,1	3	1,1
Penyebab LGBT	185	69,5	61	22,9	20	7,5
Dampak LGBT	122	45,9	114	42,9	31	11,3
Upaya Pencegahan LGBT	235	88,3	18	6,8	13	4,9

Berdasarkan tabel 3 didapatkan hasil bahwa sebagian besar responden pengetahuan tentang pengertian LGBT dalam kategori baik sebanyak 207 responden dengan persentase 77,8%, lebih dari setengahnya responden pengetahuan tentang penyebab LGBT dalam kategori baik sebanyak 185 responden dengan persentase 69,5%, setengahnya responden pengetahuan tentang dampak LGBT dalam kategori baik sebanyak 122 responden dengan

persentase 45,9%, sebagian besar responden pengetahuan tentang upaya pencegahan LGBT dalam kategori baik sebanyak 235 responden dengan persentase 88,3%.

## PEMBAHASAN

Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (*overt behavior*). Pengetahuan hasil

dari tahu, dan itu terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap objek. Penginderaan dapat terjadi melalui pancaindera manusia, meliputi: indera penglihatan, pendengaran, penghidu, perasa, dan peraba. Tetapi hampir sebagian pengetahuan seseorang didapat melalui mata dan telinga (Notoatmodjo, 2005 dalam Wawan, 2010).

Pengetahuan atau domain kognitif merupakan yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (*overt behavior*). Berdasarkan penelitian perilaku yang didasari oleh pengetahuan, dimana pengetahuan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah usia, usia menggambarkan kematangan fisik, psikis dan sosial yang mempengaruhi proses belajar. Ini berarti bahwa usia merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi informasi yang didapat pada akhirnya berpengaruh pada peningkatan pengetahuan seseorang, termasuk pengetahuan tentang lesbian, gay, biseksual, dan transgender (Hanifah & Suparti, 2017).

Hasil dari penelitian ini menunjukkan pengetahuan remaja tentang lesbian, gay, biseksual, dan transgender di SMA X Garut sebagian besar berada pada kategori baik, dengan persentase baik 83,1%, cukup 15,4%, dan kurang 1,5%. Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Endarto dan Purnomo (2013), dengan judul penelitian hubungan tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual berisiko pada remaja di SMK Negeri 4 Yogyakarta dengan hasil penelitian dalam kategori baik dengan persentase 64% dari 164 responden.

Terdapat perbedaan hasil penelitian yang dilakukan oleh Susila (2018), dengan judul studi komparatif pengetahuan remaja tentang penyimpangan perilaku seks di desa dan di kota. Dengan hasil penelitian dari 54 responden dalam kategori pengetahuan cukup

dalam persentase 54,4% di SMA Yapita Surabaya, dan di MA Roudlotul Muta'abidin Lamongan dengan persentase 53,7% dari 36 responden dalam kategori pengetahuan cukup. Selain itu menurut penelitian Siregar (2018) mengatakan bahwa terdapat mayoritas dari responden memiliki pengetahuan kategori cukup sebanyak 28 responden (46%).

Berdasarkan hasil penelitian menurut Darmayanti & Fadhillah (2017), dengan judul Hubungan Pengetahuan dengan Sikap Siswa SMK kelas XI jurusan Teknik Pemesinan tentang Homoseksual didapatkan hasil bahwa mayoritas 67 siswa memiliki pengetahuan cukup dan 98 siswa memiliki sikap positif terhadap homoseksual dengan diperoleh nilai  $p\text{ value}=0,011<0,05$  (pada taraf signifikan 5%). Dengan demikian HI diterima maka dapat disimpulkan ada hubungan pengetahuan dengan sikap siswa SMK kelas XI jurusan Teknik Pemesinan tentang Homoseksual.

Adapun penelitian yang tidak sesuai dengan penelitian ini yang dilakukan oleh Simarmata & Maria (2009) pada 44 orang responden menghasilkan 32 orang (72,7%) dalam kategori pengetahuan kurang, 10 orang (22,7%) kategori pengetahuan cukup, dan pada 2 orang (4,5%) kategori baik. Hampir sebagian dari responden pada tingkat pengetahuan dalam kategori kurang.

Ditinjau dari faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan menurut Budiman (2013), diantaranya yaitu: Seseorang yang semakin tinggi tingkat pendidikannya akan semakin mudah menerima informasi, sehingga banyak pengalaman yang akan dimiliki. Pengalaman sebagai sumber pengetahuan adalah cara untuk mendapatkan kebenaran pengetahuan, dengan mengulang kembali pengetahuan yang didapatkan tersebut dalam memecahkan masalah yang dihadapi di masa lalu. Usia dapat mempengaruhi daya tangkap dan pola pikir individu. Semakin bertambah usia



semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pemikirannya sehingga pengetahuan diperoleh semakin baik. Kebiasaan dan tradisi yang dilakukan oleh seseorang tanpa adanya penalaran sehingga bertambahnya pengetahuan walaupun tidak melakukannya. Status ekonomi juga akan menentukan tersedianya fasilitas yang diperlukan untuk suatu kegiatan sehingga status ekonomi ini akan mempengaruhi pengetahuan. Media massa/informasi, informasi yang didapatkan baik dari pendidikan formal ataupun nonformal dapat memberikan pengaruh pada jangka pendek sehingga menghasilkan perubahan dan peningkatan pengetahuan. Adanya informasi baru memberikan landasan kognitif baru bagi terbentuknya suatu pengetahuan. Lingkungan dapat mempengaruhi proses masuknya pengetahuan kedalam seseorang yang berada dalam lingkungan tersebut. Hal ini terjadi karena interaksi yang akan direspon sebagai pengetahuan dari proses timbal balik maupun tidak.

Berdasarkan karakteristik usia siswa, usia siswa berada dalam rentang 16-18 tahun termasuk dalam rentang usia remaja madya (*middle adolescent*) dimana pada usia ini merupakan periode ada kecenderungan mencintai diri sendiri dengan menyukai teman-teman yang sama dengan dirinya, selain itu berada dalam kondisi kebingungan karena tidak tahu memilih. Menurut Notoadmodjo salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan adalah usia. Hal ini dapat diasumsikan dengan adanya masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Astuti (2011), didapatkan hasil pengetahuan seseorang ( $p=0,001$ ) namun berbeda halnya dengan penelitian oleh Wardani, Sarwani, & Masdiah (2014), didapatkan hasil penelitian tidak ada hubungan antara umur dengan

tingkat pengetahuan berdasarkan uji *chi-square* dengan nilai  $p=1.000$ .

Berdasarkan data demografi usia dan pendidikan kemungkinan lainnya yang membuat pengetahuan siswa baik adalah dari pengaruh media masa dalam hal ini internet. Informasi yang didapatkan baik dari pendidikan formal ataupun non formal dapat memberikan pengaruh jangka pendek sehingga menghasilkan perubahan pada peningkatan pengetahuan. Adanya informasi baru memberikan landasan kognitif baru bagi terbentuknya suatu pengetahuan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Suhardiman (2011) didapatkan hasil bahwa pemanfaatan internet dikalangan guru SMA Muhammadiyah I Tangerang dampak pada peningkatan ilmu pengetahuan seseorang. Hal ini juga sejalan penelitian yang dilakukan oleh Talika (2016) didapatkan hasil dari 40 responden (80%) mengatakan bahwa internet memberikan manfaat positif bagi para remaja terutama dalam meningkatkan pengetahuan dalam mengerjakan tugas-tugas.

Menurut Bandura (2010), lingkungan dapat dibentuk oleh perilaku dan sebaliknya perilaku dapat dibentuk lingkungan. Lingkungan dapat mempengaruhi proses masuknya pengetahuan ke dalam seseorang yang berada dalam lingkungan tersebut. Hal ini terjadi karena interaksi yang akan direspon sebagai pengetahuan dari proses timbal balik maupun tidak. Maka saat mulai terjadi internalisasi nilai individu dapat membatasi diri untuk bersikap bijak dalam menyikapi fenomena LGBT. Individu dapat merubah persepsi sekaligus pola pikir yang bersimpul pada pola perilaku untuk menolak atau mengikuti suatu fenomena tertentu.

Hal lainnya dapat mempengaruhi pengetahuan siswa menjadi baik adalah adanya faktor lingkungan. Menurut penelitian yang dilakukan Yudha, Idris & Evanita

(2014) didapatkan hasil bahwa pengaruh lingkungan sekolah terhadap hasil belajar memiliki nilai *Standardized Coefficient Beta*=0,141 dengan  $t_{hitung}$ = 2,487, dan tingkat signifikan = 0,040. Sementara, koefisien jalur variabel lain ( $Px_3\varepsilon = 0,958$ ). Hal ini menunjukkan bahwa adanya lingkungan sekolah yang baik seperti sarana dan fasilitas memberikan pengembangan proses pembelajaran yang belum pernah siswa temukan ketika berada dirumah.

Sebagian besar remaja memiliki pengetahuan baik karena pengetahuan diperoleh dari orang tua, guru dan juga teman sebayanya dimanfaatkan dan diterapkan dengan baik. Hal ini disebabkan karena perkembangan psikososial dan kepribadian remaja sejak usia prasekolah hingga akhir masa sekolah ditandai dengan semakin meluasnya pergaulan sosial, terutama teman sebaya. Teman sebaya (*peer*) sebagai sebuah kelompok sosial sering didefinisikan sebagai semua orang yang memiliki kesamaan ciri-ciri, seperti kesamaan tingkat usia (Andriyani & Fitriani, 2015). Hubungan dengan teman sebaya memiliki arti yang sangat penting bagi perkembangan kognitif anak. Salah satu fungsi kelompok teman sebaya yang paling penting adalah menyediakan sumber informasi dan perbandingan tentang dunia luar keluarga, dan remaja menerima umpan balik tentang kemampuan-kemampuan mereka dari kelompok teman sebaya.

Faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan selain usia, pendidikan dan teman yaitu minat yang dapat menjadikan seseorang untuk menekuni suatu hal. Pengalaman merupakan kejadian yang pernah dialami semakin banyak pengalaman akan memiliki pengetahuan yang baik, informasi akan mempengaruhi pengetahuan karena semakin banyak informasi yang didapat akan semakin banyak pengetahuannya dan sosial

lingkungan dimana dalam suatu hubungan sosial seseorang memperoleh proses belajar dan memperoleh pengetahuan (Mubarak, 2009).

Berdasarkan hasil penelitian mengenai jenis kelamin siswa perempuan lebih banyak dibanding laki-laki, yaitu sebesar 146 responden dan laki-laki 120 responden. Hasil tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Dunji, Pantovi, Vukopi, & Ranjelovi, Et al 2012), peserta laki-laki lebih rendah pengetahuan tentang homoseksualitas dan kecenderungan lebih tinggi untuk menstigmatisasi berorientasi homoseksual individu.

Sejalan dengan penelitian Damayanti (2017) bahwa hampir seluruhnya pengetahuan siswa tentang pengertian LGBT dalam kategori baik. Pengetahuan tentang pengertian LGBT termasuk kedalam tingkatan domain pengetahuan tahu (*know*). Penyebab LGBT sebagian besar memiliki pengetahuan dalam kategori baik 69,5%, sejalan dengan penelitian sebagian besar siswa memiliki pengetahuan kategori baik. Dampak LGBT sebagian besar memiliki pengetahuan baik 45,9% dan upaya pencegahan mayoritas memiliki pengetahuan yang baik 88,3%.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan siswa dalam kategori baik, hal ini menjadi bahan acuan evaluasi bahkan referensi untuk perawat agar dapat mempertahankan pengetahuan yang baik dan meningkatkan pengetahuan yang lebih baik.

## KESIMPULAN

Berdasarkan analisa penelitian dan pembahasan tingkat pengetahuan remaja tentang lesbian, gay, biseksual dan transgender di SMA X Garut ditarik kesimpulan bahwa pengetahuan remaja sebagian besar pada kategori baik dengan frekuensi 221 responden. Secara keseluruhan

gambaran pengetahuan remaja tentang lesbian, gay, biseksual dan transgender di SMA X Garut pada kategori baik. Meskipun sebagian besar baik namun masih ada pengetahuan remaja yang masih kurang sehingga perlu perhatian dan penanganan lebih lanjut agar pengetahuan remaja tentang lesbian, gay, biseksual, dan transgender SMAN X Garut semakin baik.

Berdasarkan penelitian ini peneliti menyarankan kepada lembaga pendidikan SMA X Garut dapat dijadikan bahan acuan untuk mempertahankan pengetahuan yang baik tentang pengetahuan mengenai masalah-masalah penyimpangan seksual dan orientasi seksual khususnya masalah lesbian, gay, biseksual dan transgender dengan cara pemberian edukasi kepada siswa agar remaja SMA X Garut mempunyai pemahaman serta pengetahuan yang lebih baik. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat menjadi referensi awal untuk dilakukan penelitian selanjutnya mengenai pengetahuan remaja tentang lesbian, gay, biseksual dan transgender. Peneliti menyarankan untuk penelitian selanjutnya dapat meneliti tentang sikap remaja tentang perilaku lesbian, gay, biseksual dan transgender.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Barat, K. A., & Sari, W. (2013). Gambaran Pengetahuan dan Sikap Remaja Tentang Seks Pranikah di SMA Negeri 1 Samatiga Kabupaten Aceh. *Promotor*, 1(1).
- Budiarty, A. (2011). Gaya hidup lesbian (kasus di kota makasar). Skripsi dipublikasikan. Universitas Hassanuddin Makasar.
- Budiman, A.R. (2013). Pengetahuan dan Sikap dalam Penelitian Kesehatan. Jakarta: Salemba Medika.
- BKKBN. (2009). Kurikulum dan Modul Pelatihan Informasi Kesehatan Reproduksi Remaja Oleh Pendidik Sebaya. Jakarta: Direktorat Remaja dan Perlindungan Hak-hak Reproduksi BKKBN.
- Darmayanti, R., & Fadhillah, L. (2017). Hubungan Pengetahuan dengan Sikap Siswa SMK Kelas XI Jurusan Teknik Pemesinan tentang Homoseksual (Di SMK Negeri I Kota Kediri). *Jurnal Kebidanan*, 6(2),86,93.
- Dunji, B., Pantovi, M., Vukovi, V., & Randjelovi, D. (2012). Knowledge : A Possible Tool In Shaping Medical Professionals' Attitudes Toward Homosexuality, 24(2), 143-151.
- Endarto, Y., & Purnomo, P. S. (2013). Hubungan tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual berisiko pada remaja di smk negeri 4 yogyakarta. *Jurnal kesehatan surya medika Yogyakarta*. diunduh pada tanggal, 12.
- Fitriani, N. L., & Andriyani, S. (2015). Hubungan Antara Pengetahuan dengan Sikap Anak Usia Sekolah Akhir (10-12 Tahun) Tentang Makanan Jajanan di SD Negeri II Tagog Apu Padalarang Kabupaten Bandung Barat Tahun 2015. *Jurnal Pendidikan Keperawatan Indonesia*, 1(1), 7-26.
- Gustini, K. (2015). Gambaran Pengetahuan Siswa Siswi Kelas XI Tentang Penyakit Menular Seksual di SMA Negeri 24 Bandung (Doctoral dissertation, Unipersitas Pendidikan Indonesia).
- Hidayat, A. A (2009). *Pengantar Konsep Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika
- <https://jabar.sindonews.com/read/1894/1/garut-heboh-muncul-grup-gay-pelajar-di-facebook-1539000641> diakses pada 8 Oktober 2018 jam 19.22 WIB.

- Kiki Megasari Yulrina Ardhiyanti, S. (2017). Fenomena Perilaku Penyimpangan Seksual Oleh Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender (LGBT) di Kota Pekanbaru. *Menara Ilmu*, 11(78).
- Lestari, G. (2012). Fenomena Homoseksual di Kota Yogyakarta. *Universitas Negeri Yogyakarta*.
- Maulida, E. (2012). Perilaku Sehat Pada Pendamping Odha (Doctoral dissertation, University of Muhammadiyah Malang).
- Mubarak, W. I. (2009). Ilmu Keperawatan Komunitas Konsep dan Aplikasi. Jakarta: Salemba Medika.
- Notoatmodjo, Soekidjo. (2014). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Nugraha, M. T. (2017). Kaum LGBT dalam Sejarah Peradaban Manusi. *Raheema*, 3(1).
- Pertiwi, D. I., & K. B. M. (2012). Seksual Remaja Smp Tunas Harapan di Jakarta Barat Tahun 2012.
- Rokhmah, D. (2015). Pola asuh dan pembentukan perilaku seksual berisiko terhadap HIV/AIDS pada waria. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Universitas Jember*.
- Simarmata, E. M. (2009). Pengetahuan Remaja Tentang Perilaku Seks Menyimpang Dan Efeknya Bagi Kesehatan Reproduksi Di SLTP Budi Murni II Pintu Angin Kecamatan Laubaleng Kabupaten Karo Februari 2009.
- Siregar, E. P. (2019). Persepsi Remaja Tentang LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender di SMA Lusia Kecamatan Percut Seituan Kabupaten Deli Serdang Tahun 2108. *Jurnal Darma Agung Husada*, 5(1), 69-76.
- Suhardiman, B. (2011). Pemanfaatan Internet dalam Meningkatkan Pengetahuan Guru di SMA Muhammadiyah I Tangerang. *Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi. UIN Syarif Hidayatullah*.
- Susila, I. (2018). Studi Komparatif Pengetahuan Remaja tentang Penyimpangan Perilaku Seks di Desa dan di Kota, 7(1), 53–62.
- Sumantri, M. (2014). *Perkembangan peserta didik*.
- Talika, F.T. (2016). Manfaat Internet sebagai Media Komunikasi bagi Remaja di Desa Air Mangga di Yayasan Laiwui Kabupaten Halmahera Selata, *e-juoernal*".5(1)
- Wawan, A. Dewi. (2010). *Penegtahuan, Sikap, dan Perilaku Manusia*. Yogyakarta: Nuha Medika
- Wong, L. Donna (2009). *Buku Ajar Keperawatan Pediatrik*. Jakarta: Vol. 1 Edisi 6. Jakarta: EGC.
- Yudha, R.I., Idris & Evanita, S. (2015). Pengaruh Lingkungan Sekolah, Teman Sebaya dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada SMK Bidang Manajemen Bisnis Jurusan Pamasarandi Kecamatan Jambi Selatan Kota Jambi. *Jurnal Kajian Pendidikan Ekonomi*, 1((2), 101-113.